

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Tanpa pendidikan, mustahil manusia bisa hidup berkembang dengan baik, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup manusia. Manusia terdidik tentu akan memiliki pengetahuan dan manusia yang memiliki pengetahuan akan jauh berbeda dengan manusia lainnya yang tidak memiliki pengetahuan.¹ Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Qur'an surah Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ
قُلْ هَلْ

يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ayat ini jelas memberikan petunjuk bahwa tidaklah sama antara orang yang berilmu pengetahuan dengan orang yang tidak mempunyai pengetahuan, orang yang berilmu pengetahuan akan dapat mencapai derajat kebaikan sedangkan orang yang tidak berilmu pengetahuan akan mendapatkan kehinaan dan keburukan.² Dalam menunjang terlaksananya pendidikan tersebut maka

¹Istigfarotur Rahmaniah, *Pendidikan Etika*, (Malang: Maliki Press, 2010), h. 1.

²Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 166-16.

pemerintah mengatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 3 sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menurut pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terancang untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia dinamis dan syarat perkembangan.⁵ Perubahan pendidik adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui perbaikan manajemen yang dilakukan oleh guru.

³Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Dirjen Pendidikan Islam Depag RI:Jakarta, 2006), h. 8-9.

⁴Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), h. 4.

⁵Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Surabaya: Kencana, 2014), h. 1.

Sehingga pengajar atau pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Disinilah peran penting guru dalam menentukan keberhasilan mengelola proses pembelajaran yang ideal. Proses pembelajaran ideal harus menyenangkan, menantang, dan memotivasi (3M).

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar dan proses pembelajaran, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.⁶ Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik.

Proses pembelajaran dalam setiap satuan pendidikan dasar dan menengah seperti tercantum dalam Permendeknas No 41 Tahun 2007 tentang standar proses, yang dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologi peserta didik. Guru sebagai tenaga pendidik yang professional harus dapat mengupayakan hal tersebut. Apabila peran guru tidak terlaksana dengan baik, maka hasil belajar peserta didik juga tidak akan optimal.

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah atau lembaga formal yang dimaksud untuk mengarahkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan atau sikap. Proses belajar mengajar di sekolah atau lembaga formal sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar.

⁶Hamexo, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 1.

Lingkungan belajar tersebut antara lain meliputi: peserta didik, guru, karyawan sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku paket, majalah, makalah, dsb), sumber lain yang mendukung dan fasilitas belajar (laboratorium, pusat sumber belajar, perpustakaan yang lengkap, media dan lain sebagainya).⁷

Pembelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran pokok yang wajib diajarkan pada tiap jenjang dengan tingkat pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan mental intelektual anak. Tidak dapat dipungkiri, matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, identik dengan rumus-rumus, angka-angka, serta perhitungan yang cenderung memerlukan konsentrasi tinggi, ditambah dengan kenyataan tiap tahun mengenai tingkat kelulusan peserta didik sering terbentur dengan mata pelajaran matematika. Berbagai anggapan inilah yang menjadi permasalahan bagi guru dan peserta didik. Sehingga memacu guru untuk terus meningkatkan kinerjanya agar mampu menarik minat peserta didik untuk lebih meningkatkan prestasinya, khususnya pada mata pelajaran matematika.

Pelajaran matematika di sekolah diajarkan secara bertahap dan berjenjang sesuai dengan kemampuan atau tahap perkembangan mental intelektual anak. Hal ini disebabkan konsep-konsep yang ada dalam matematika terdiri dari yang terendah sampai yang tertinggi dan mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lainnya.

Salah satu materi mata pelajaran Matematika adalah materi tentang FPB dan KPK yang menurut peserta didik memiliki kesukaran yang cukup tinggi,

⁷Zainal Aqib, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pegawai Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2007), h. 5.

sehingga sulit untuk mereka pahami jika hanya disampaikan dengan metode ceramah atau aktifitas peserta didik hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru tanpa melibatkan partisipasi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diperoleh dari guru Matematika kelas IV di MI Norrahman, peneliti menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran dari 22 orang peserta didik terlihat hanya 6 orang peserta didik yang sering bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
2. Kegiatan pembelajaran guru menerangkan materi pembelajaran, dan memberikan waktu kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang kurang dimengerti akan tetapi kebanyakan peserta didik hanya diam saja.
3. Kegiatan proses pembelajaran masih didominasi oleh guru.
4. Masih banyak ditemukan guru menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah, peserta didik hanya mendengar dan mencatat. Pembelajaran seperti ini membuat peserta didik pasif karena pada pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga pembelajaran kurang menarik.
5. Tidak semua peserta didik dapat membuat kesimpulan dari materi pelajaran yang diberikan, mereka lebih cenderung menunggu kesimpulan dari guru.

Upaya untuk mempermudah pemahaman peserta didik dan mengoptimalkan hasil belajar peserta didik maka untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang

menerapkan strategi dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.⁸ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ayat tersebut mengandung perintah untuk bekerjasama dalam berbuat kebaikan, dalam hal ini manusia melakukan kerjasama dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah untuk kepentingan bersama. Pekerjaan akan menjadi mudah jika dilakukan secara bersama-sama. Begitu juga dalam proses pembelajaran, terkadang harus dilaksanakan secara individu, dan dilain waktu harus dilaksanakan secara kelompok.

Pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar dapat memberikan dampak positif terhadap interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan pemahaman konsep. Model pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran Matematika di antaranya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Penggunaan kedua model ini bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran Matematika.

⁸Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 30.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini di kemukakan oleh Robert E. Slavin dalam karyanya *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*, Slavin (2005:187) memberikan penjelasan bahwa dasar pemikiran dibalik individualisasi pembelajaran adalah setiap peserta didik memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. TAI bertujuan untuk meminimalisasi pengajaran individual yang kurang efektif, selain juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi peserta didik dengan belajar kelompok.⁹

Ciri khas dari tipe TAI adalah setiap peserta didik secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban. Sebelum dibentuk kelompok, peserta didik diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok, menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya.¹⁰

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) adalah suatu model pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya diisi

⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 200.

¹⁰ Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), h. 246-247.

dengan kesepakatan-kesepakatan bersama antara guru dan peserta didik dalam hal pembagian kelompok, pembagian tugas atau sub topik yang akan dipelajari, jadwal presentase dan lain-lain. Menurut Utama menyatakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* (GI) merupakan pembelajaran berbasis kelompok yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan dapat bertanggung jawab dalam pembelajaran tersebut.¹¹ Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) guru akan menyampaikan pelajaran dengan lebih mudah dan melibatkan peserta didik langsung dalam pembelajaran, dan menuntut peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang telah peserta didik ketahui.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat berpengaruh positif bagi peserta didik. Salah satunya, dapat meningkatkan rasa kerjasama dan rasa percaya diri yang tinggi, sehingga diharapkan juga mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik menjadi lebih optimal. Mengetahui keefektifan kedua model kooperatif tersebut dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Perbandingan Hasil Belajar Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)**

¹¹Artini dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas V SD 1 Tondo,”*Jurnal Mitra Sains* 3, No. 1 (2015), h. 46.

dengan *Group Investigation* (GI) Mata Pelajaran Matematika Kelas IV MI Norrahan.”

B. Definisi Operasional

Menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran tentang penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah atau definisi operasional pada judul proposal ini sebagai berikut:

1. Perbandingan adalah perbedaan (selisih). Maksud perbandingan di sini adalah perbandingan hasil belajar pada materi FPB dan KPK yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan *Group Investigation* (GI).
2. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.¹² Hasil belajar dalam penelitian ini di peroleh dari tes kognitif yang dilambangkan dengan angka atau nilai
3. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan. Pola belajar kelompok yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas peserta didik, memotivasi peserta didik untuk dapat bekerja lebih keras untuk

¹²Asep Jihad & Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Multi Presendo, 2013), h. 14.

keberhasilan peserta didik, hubungan kooperatif juga mendorong peserta didik untuk menghargai gagasan teman kelompoknya.

4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah setiap peserta didik secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok kecil untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban.
5. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) adalah adalah suatu model pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya diisi dengan kesepakatan-kesepakatan bersama antara guru dan peserta didik dalam hal pembagian kelompok, pembagian tugas atau sub topik yang akan dipelajari, jadwal presentase dan lain-lain.
6. Materi pembelajaran matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi tentang FPB dan KPK.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran Matematika kelas IV MI Norrahan?

2. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada pelajaran Matematika kelas IV MI Norrahan?
3. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran Matematika kelas IV MI Norrahan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran Matematika kelas IV MI Norrahan.
2. Mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada pelajaran Matematika kelas IV MI Norrahan.
3. Mengetahui perbedaan antara hasil belajar peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran Matematika kelas IV MI Norrahan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah: "Ada perbedaan yang signifikan dari model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan *Group Investigation* (GI) pada mata Pelajaran Matematika terhadap hasil belajar peserta didik Kelas IV MI Norrahan", maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Matematika kelas IV MI Norrahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Group Investigation* (GI).

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Matematika kelas IV MI Norrahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Group Investigation* (GI).

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul di atas, yaitu:

1. Mengingat betapa pentingnya mata pelajaran matematika dalam rangka mengembangkan intelektual dan kecerdasan peserta didik.

2. Pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru dan kurang melibatkan aktivitas peserta didik, sehingga peserta didik pasif dan hal ini membuat pelajaran menjadi membosankan.
3. Penulis ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Group Investigation* (GI) pada materi FPB dan KPK.
4. Menggunakan model pembelajaran kooperatif ini peserta didik akan lebih aktif dalam belajar dan membuat peserta didik tidak membosankan dalam proses pembelajaran.

G. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, maka manfaat yang diharapkan didapat dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan informasi dan masukan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan *Group Investigation* (GI) di MI Norrahan.

- b. Menambah koleksi kumpulan penelitian ilmiah yang ada di perpustakaan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Matematika di MI Norrahan.
- c. Bisa dijadikan referensi untuk bahan kajian lebih lanjut mengenai model pembelajaran dengan lebih mendalam ataupun objek yang lebih luas.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik, jika hasil penelitian ini dirasakan dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Group Investigation* (GI), meningkatkan cara belajar peserta didik aktif, serta meningkatkan kualitas mengajar.
- b. Bagi peserta didik, hal ini dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap materi, membuat materi yang diajarkan menjadi mudah dipahami, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- c. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam membimbing semua guru untuk mengoptimalkan pembelajaran yang salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Group Investigation* (GI).

- d. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan terhadap masalah yang diteliti dan menjadikan motivasi agar terus berkreatifitas dalam penerapan model pembelajaran kreatif. Agar peneliti dapat memiliki pengetahuan yang baik dan luas tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Group Investigation* (GI) serta dapat menerapkannya dalam pembelajaran.
- e. Bagi pembaca/ peneliti lain, sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan skripsi atau model pembelajaran yang digunakan dalam skripsi ini. Hasil penelitian dapat digunakan sebagaimana mestinya dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

H. Penelitian Terdahulu

Peninjauan penelitian yang dilakukan, sepengetahuan peneliti ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Group Investigation* (GI) dalam bentuk skripsi. Berikut ini penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah (2015) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning tipe TAI Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Matematika

di MI TPI Keramat”. Hasil Penelitian: Hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hasil belajar kelompok eksperimen meningkat dari nilai rata-rata pretest 62,5 menjadi 80,63 pada nilai rata-rata posttest, sedangkan hasil belajar dari kelompok kontrol rata-rata pretest 61,82 menjadi 70,30 pada rata-rata nilai posttest. Pada proses pembelajaran berlangsung, kelompok eksperimen lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan kelompok kontrol.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Rosyiddin (2016) dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair And Share* (TPS) dan *Group Investigation* (GI) pada Materi Trigonometri Ditinjau dari Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas X MAN 1 Barabai”. Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : (i) pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS menunjukkan hasil yang baik (ii) pembelajaran dengan model kooperatif tipe GI menunjukkan hasil yang baik (iii) tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar dengan Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair And Share* dan *Group Investigation*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fuad Hasan (2014) dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi Rumus-Rumus Sudut Ganda di Kelas XI IPA MAN Pangkalan Bun”. Hasil Penelitian: Hasil

belajar peserta didik di kelas eksperimen adalah 66,42 berada pada kualifikasi baik dan rata-rata hasil belajar peserta didik di kelas kontrol adalah 51,86 berada pada kualifikasi kurang, serta terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dengan peserta didik di kelas kontrol. Sehingga model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alwi (2016) dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Antara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* dengan Tipe *Group Investigation* Pada Materi Perbandingan di Kelas VII MTsN 1 Candi Laras Utara”.

Hasil Penelitian: Hasil belajar matematika peserta didik di kelas VII A berada pada kualifikasi baik yaitu dengan nilai rata-rata 65,83 dan di kelas VII C berada pada kualifikasi baik dengan nilai rata-rata yaitu 73,68. Kemudian dilanjutkan dengan uji t, diperoleh harga hitung= 3,529 dan tabel= 1,671.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rabiatus Sa'adah (2014) dengan judul “Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) pada Materi Persamaan Garis Lurus Kelas VIII MTsN Habirau

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan nilai rata-rata yaitu 84,33 dan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen 2 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan nilai rata-rata yaitu 82,06, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika peserta didik di kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan kelas eksperimen 2 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Adapun dari lima penelitian yang relevan tersebut di atas, penelitian yang peneliti buat memang berbeda tetapi masih mempunyai hubungan yang bisa dijadikan acuan untuk penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sedangkan peneliti menggunakan kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Rosyiddin dan Ahmad Fuad Hasan mereka membandingkan dua model pembelajaran yang objeknya adalah peserta didik tingkat menengah ke atas. Sedangkan peneliti membandingkan dua model pembelajaran yang objeknya adalah peserta didik tingkat MI. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alwi dan Rabiatus Sa'adah membandingkan dua model pembelajaran yang objeknya adalah peserta didik tingkat menengah pertama. Sedangkan peneliti membandingkan dua model pembelajaran yang objeknya adalah peserta didik tingkat MI.

I. Sistematika Penulisan

Mempermudah penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, berisi tentang hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, tipe-tipe model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran Metematika SD/MI.

BAB III Metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, tempat penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, langkah-langkah eksperimen, instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Penyajian data dan analisis, berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi kemampuan awal peserta didik, uji beda kemampuan awal peserta didik, deskripsi hasil belajar matematika peserta didik, uji beda hasil belajar matematika peserta didik, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.